

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Stabilitas nilai tukar memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi suatu negara. Dalam konteks perekonomian Indonesia, nilai tukar merupakan harga mata uang domestik yang dinyatakan dalam mata uang asing (Sriyono, 2020). Melalui nilai tukar inilah, harga ekspor dan impor terbentuk, sehingga pergerakannya menjadi salah satu indikator penting dalam menilai daya saing ekonomi suatu negara.

Fluktuasi nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, seperti inflasi dan kebijakan moneter, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika global, seperti perubahan suku bunga, arus perdagangan internasional, dan ketegangan geopolitik (Wahyu et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menghadapi tekanan kompleks akibat gejolak global, yang tercermin dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, hal ini bisa dilihat pada grafik sebagai berikut :



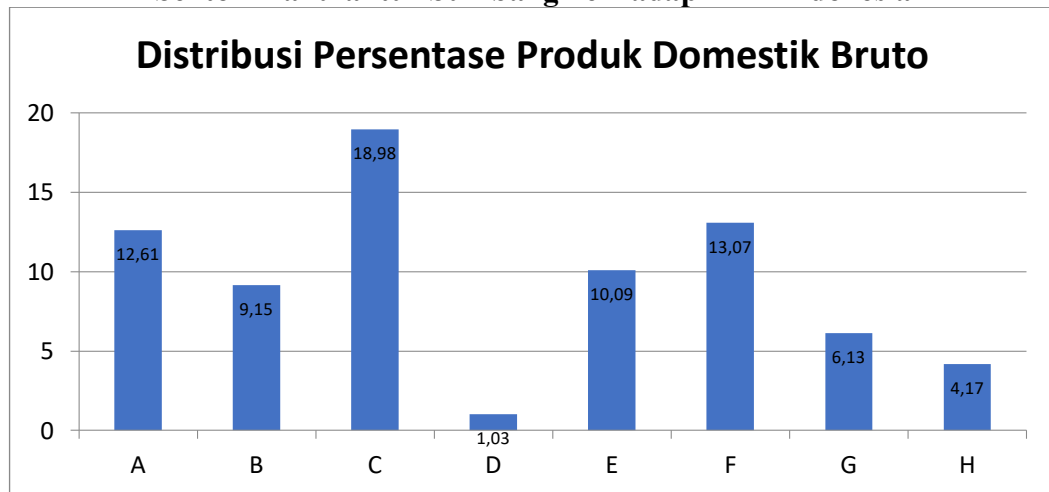
Sumber : website *focus economics*, 2025

Berdasarkan tren nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada periode 2014–2025, terlihat bahwa rupiah mengalami kecenderungan depresiasi yang semakin kuat, terutama pada periode 2020-2025. Kenaikan kurs dari sekitar Rp14.050 pada 2020 menjadi hampir Rp16.654 per tanggal 4 Desember 2025. Fluktuasi nilai tukar ini memiliki implikasi langsung terhadap harga saham, di mana depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor bagi perusahaan domestik. Akibatnya, ketika rupiah terdepresiasi, harga komoditas berbagai produk impor seperti elektronik, makanan olahan dan bahan bakar cenderung akan meningkat. Kenaikan harga komoditas tersebut turut mendorong peningkatan biaya produksi dan operasional bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor.

Fluktuasi nilai tukar dan kenaikan biaya produksi ini menciptakan ketidakpastian dalam dunia usaha, khususnya pada sektor industri. Ketidakstabilan harga bahan baku membuat perusahaan sulit menyusun perencanaan bisnis dan proyeksi keuangan secara konsisten, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kinerja pasar modal. Dalam konteks pasar modal, hal ini sangat mempengaruhi kepercayaan seseorang yang ingin menanamkan modalnya dengan berinvestasi. Dalam dunia investasi, individu atau pihak yang menempatkan modalnya dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan disebut investor. Investor akan menilai secara cermat indikator keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi untuk meminimalkan risiko dan memastikan potensi keuntungan yang optimal di tengah ketidakpastian global. Kondisi ini memberikan dampak terutama pada sektor yang memiliki ketergantungan besar terhadap bahan baku impor, seperti sektor manufaktur.

Berikut beberapa sektor yang berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai berikut :

**Grafik 1. 2**  
**Sektor Manufaktur Sumbang Terhadap PDB Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Keterangan :

- A : Pertanian, kehutanan, dan perikanan      E : Konstruksi  
 B : Pertambangan dan penggalian              F : Perdagangan besar dan eceran  
 C : Industri manufaktur                          G : Transportasi dan pergudangan  
 D : Pengadaan listrik dan gas                  H : Jasa keuangan dan asuransi

Sektor manufaktur memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian nasional karena mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2024, kontribusinya mencapai 18,98% terhadap PDB atas dasar harga berlaku (BPS, 2025). Selain itu, pada tahun 2023, sektor ini menyumbang sekitar 39,84% dari total realisasi investasi nasional. Kontribusinya kembali meningkat pada tahun 2024, mencapai 42,1% atau sekitar Rp721,3 triliun. Pencapaian tersebut menjadikan sektor ini sebagai penyumbang investasi terbesar di tingkat nasional (Kementerian Investasi dan Hilirisasi, 2025).

Namun, ketergantungan sektor ini pada bahan baku impor menjadikannya sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah dan kenaikan harga komoditas global. Ketika kurs melemah, biaya produksi meningkat karena harga bahan baku dan komponen impor menjadi lebih mahal, sehingga dapat menekan margin keuntungan perusahaan. Kondisi tersebut memaksa pelaku industri untuk menyesuaikan strategi, seperti melakukan efisiensi operasional atau mencari pemasok alternatif dan pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan serta dapat menurunkan harga saham.

Dinamika harga saham tidak terlepas dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Ketika permintaan terhadap saham meningkat karena optimisme investor terhadap kinerja perusahaan, harga saham cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika banyak investor menjual sahamnya karena kekhawatiran terhadap risiko eksternal seperti pelemahan nilai tukar, kenaikan biaya produksi, jumlah penawaran akan meningkat dan harga saham pun menurun. Dengan demikian, pergerakan harga saham merupakan hasil dari pengaruh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari kondisi fundamental perusahaan maupun situasi ekonomi secara umum. Bagi investor, analisis fundamental berguna untuk menilai seberapa besar nilai intrinsik suatu saham. Berdasarkan nilai intrinsik tersebut, investor kemudian dapat memperkirakan tingkat pengembalian (*expected return*) serta risiko yang sesuai dengan preferensi investasinya (Sudarmadji, 2022).

Sebelum menanamkan modal, terdapat indikator yang menjadi perhatian utama seorang investor, yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas berfungsi

untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Calon investor biasanya akan menelaah dengan cermat tingkat kelancaran operasional perusahaan serta kemampuannya dalam memperoleh keuntungan, sebab mereka mengharapkan imbal hasil berupa dividen dan peningkatan nilai pasar saham (Sudarmadji, 2022). Bagi investor, rasio ini menjadi acuan penting dalam menentukan keputusan untuk membeli (*buy*) atau menjual (*sell*) saham (Astuti et al., 2021).

Salah satu ukuran utama dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk tetap produktif dan menguntungkan, bahkan di tengah tekanan eksternal seperti kenaikan biaya akibat depresiasi rupiah. Di sisi lain, *Earning per Share* (EPS) juga menjadi indikator penting karena menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. *Earning per Share* yang tinggi umumnya dipandang positif oleh investor karena mencerminkan prospek pertumbuhan yang baik, sedangkan *Earning per Share* yang rendah dapat memberi sinyal negatif terhadap daya tarik investasi perusahaan.

Pada kenyataannya, terdapat beberapa kondisi yang tidak sejalan dengan teori. Penelitian yang dilakukan oleh Saria Sinaga dan Abdul Rahman (2025), mengenai Pengaruh *Return on Assets* dan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Advertising, Printing* dan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial

dan simultan, diperoleh hasil *Return on Assets* dan *Earning per Share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 09,9% artinya menghasilkan hubungan kurang baik dan tidak akurat karena menghasilkan koefisien dibawah 50% (Sinaga & Rahman, 2025). Dari penelitian tersebut ketika peningkatan *Return on Assets* dan *Earning per Share* tidak diikuti dengan kenaikan harga saham, hal tersebut bahkan dapat memicu penurunan harga saham. Sehingga, penelitian ini dilakukan karena ada ketimpangan antara fenomena yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berlawanan dengan teori.

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas investasi termasuk ke dalam bentuk muamalah yang dibolehkan bahkan dianjurkan, karena dapat mengoptimalkan penggunaan harta secara produktif serta memberikan manfaat bagi investor dan masyarakat secara luas. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, penerapan investasi berbasis syariah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Sebagai bentuk respons terhadap hal tersebut, pemerintah bersama sektor keuangan mengembangkan berbagai instrumen dan lembaga keuangan syariah, termasuk bursa efek yang beroperasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu tonggak pentingnya adalah peluncuran 70 saham syariah paling likuid yang diluncurkan pada tanggal 17 Mei 2018 disebut dengan *Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70)* (Bursa Efek Indonesia, 2024).

*Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70)* merupakan salah satu indeks saham syariah yang dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia dan resmi diluncurkan

pada tanggal 17 Mei 2018. Indeks ini berisi 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI, sehingga mencerminkan kinerja saham-saham syariah dengan tingkat aktivitas perdagangan yang tinggi di pasar modal Indonesia. Kehadiran JII70 menjadi pelengkap dari indeks syariah lainnya seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan *Jakarta Islamic Index* (JII), serta bertujuan untuk memberikan alternatif investasi bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Sama halnya dengan ISSI, peninjauan atau *review* terhadap saham-saham syariah yang tergabung dalam konstituen JII70 dilakukan secara berkala dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November. Proses ini dilakukan bersamaan dengan evaluasi Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), guna memastikan bahwa saham-saham yang termasuk dalam indeks tetap memenuhi prinsip syariah serta memiliki tingkat likuiditas yang memadai. Dengan demikian, JII70 tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja saham syariah yang aktif diperdagangkan, tetapi juga menjadi acuan penting bagi investor dalam menyusun portofolio (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan secara konsisten tercatat dalam *Jakarta Islamic Indeks 70* selama periode 2020–2024. Sembilan perusahaan yang menjadi objek penelitian meliputi PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), PT Kalbe Farma

Tbk (KLBF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Return on Assets* dan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham dengan fokus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* Periode 2020-2024. Dibawah ini nilai dari masing-masing rasio setiap perusahaan yaitu :

**Tabel 1.1 Perkembangan ROA, EPS, dan Harga Saham pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* Periode 2020-2024**

NO.	Kode Perusahaan	Tahun	ROA (X <sub>1</sub> )		EPS (X <sub>2</sub> )		Harga Saham (Y)	
1.	ANTM	2020	3,62		47.83		1.935	
		2021	5,66	↑	77.47	↑	2.250	↑
		2022	11,36	↑	159	↑	1.985	↓
		2023	7,18	↓	128.07	↓	1.705	↓
		2024	8,65	↑	151.77	↑	1.525	↓
2.	CPIN	2020	12		234		6.525	
		2021	10,22	↓	220.82	↓	5.950	↓
		2022	7,35	↓	178.58	↓	5.650	↓
		2023	5,66	↓	141.39	↓	5.025	↓
		2024	8,68	↑	226.43	↑	4.760	↓
3.	ICBP	2020	10,4		565		9.575	
		2021	7,1	↓	547.81	↓	8.700	↓
		2022	4,9	↓	393.36	↓	10.000	↑
		2023	7,2	↑	599.44	↑	10.575	↑
		2024	7,2	↑	607.05	↑	11.375	↑
4.	INDF	2020	6,8		735		6.850	
		2021	6,6	↓	870.37	↑	6.325	↓
		2022	5,1	↓	724.24	↓	6.725	↑
		2023	6,3	↑	927.86	↑	6.450	↓
		2024	6,7	↑	984.19	↑	7.700	↑
5.	INKP	2020	3,58		783.47		10.675	
		2021	5,88	↑	1376.92	↑	7.825	↓
		2022	8,49	↑	2331,63	↑	8.725	↑
		2023	4,02	↓	1147,25	↓	8.325	↓
		2024	3,53	↓	1229,26	↑	6.800	↓
6.	KLBF	2020	12,11		58.31		1.480	
		2021	12,6	↑	67.92	↑	1.615	↑

Lanjutan tabel 1.1

		2022	12,7	↑	72.71	↑	2.090	↑
		2023	11	↓	59.81	↓	1.610	↓
		2024	11,01	↑	70.16	↑	1.360	↓
7.	MYOR	2020	11		92		2.710	
		2021	6	↓	53	↓	2.040	↓
		2022	9	↑	87	↑	2.500	↑
		2023	14	↑	143	↑	2.490	↓
		2024	10	↓	134	↓	2.780	↑
8.	TKIM	2020	4,99		694.53		9.850	
		2021	7,87	↑	1141,73	↑	7.525	↓
		2022	12,47	↑	2214,01	↑	9.850	↑
		2023	4,71	↓	842.85	↓	7.300	↓
		2024	7,56	↑	1512,77	↑	5.975	↓
9.	UNVR	2020	34,8		188		7.350	
		2021	30,2	↓	150.93	↓	4.110	↓
		2022	29,29	↓	140.62	↓	4.700	↑
		2023	28,81	↓	125.84	↓	3.530	↓
		2024	20,99	↓	88.3	↓	1.885	↓

Sumber : Data Laporan Tahunan (data diolah)

\*Keterangan :

↑ = Menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya

↓ = Menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya

■ = Menunjukkan data perusahaan yang bermasalah

Secara keseluruhan, *Return on Assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS), dan harga saham pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

*Return on Assets*, pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami kenaikan signifikan dari 3,62% pada 2020 naik menjadi 11,36% pada 2022, sebelum turun kembali menjadi 7,18% pada 2023. Hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi aset yang sempat optimal, namun sedikit menurun di akhir periode 2023. EPS juga memperlihatkan pola serupa, meningkat dari 47.83 pada 2020 naik menjadi 159 pada 2022, lalu menurun ke 128.07 pada 2023. Harga saham bergerak naik dari Rp1.935 pada 2020 hingga mencapai Rp2.250 pada 2021, kemudian turun menjadi Rp1.985 pada 2022, naik dan turun kembali. Tren ini menandakan adanya kinerja keuangan perusahaan yang positif 2020-2022.

*Return on Assets*, pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memperlihatkan penurunan bertahap dari tahun 2021 hingga 2023 mencapai 5,66%, lalu sedikit meningkat ke 8,68% pada tahun 2024. *Earning per Share* mengikuti pola yang sama, menurun dari 234 ke 141.39, dan naik kembali menjadi 226,43 pada tahun 2024. Harga saham menurun terus dari Rp6.525 pada tahun 2020 ke Rp4.760 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan jangka menengah meskipun menunjukkan tanda-tanda pemulihan di tahun terakhir.

*Return on Assets*, pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan tren penurunan, dari 10,4% pada tahun 2020 hingga mencapai 4,9% pada tahun 2022, dan naik kembali menjadi 7,2% 2024. *Earning per Share* juga penurunan dari 565 ke 393.36 pada tahun 2022. Pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan mencapai 607.05. Harga saham ICBP turut mencerminkan kinerja positif tersebut, naik dari Rp10.000 pada tahun 2022 menjadi Rp11.375 pada

tahun 2024. Pergerakan ini menunjukkan kinerja profitabilitas sempat naik dan turun dan nilai saham yang konsisten meningkat, menandakan kepercayaan pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

*Return on Assets*, pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk relatif stabil dengan tren positif, naik dari 9,9% pada tahun 2021 menjadi 11,9% pada tahun 2024. EPS juga menunjukkan kenaikan konsisten dari 870,37 ke 984,19 selama periode tersebut. Harga saham meningkat dari Rp6.325 pada tahun 2021 ke Rp7.700 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja laba dan efisiensi aset yang membaik direspon positif oleh pasar, mencerminkan perusahaan yang solid secara fundamental.

Kinerja PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk memperlihatkan pergerakan profitabilitas yang fluktuatif. ROA bergerak dari 3,58% pada 2020, meningkat signifikan hingga 8,49% pada 2022, kemudian menurun kembali menjadi 4,02% pada 2023 dan 3,53% pada 2024. EPS juga mencerminkan pola yang serupa, naik dari 783,47 pada 2020 ke 2331,63 pada tahun 2022, sebelum turun menjadi 1147,25 pada tahun 2023 dan 1229,26 pada tahun 2024. Harga saham menunjukkan tren penurunan jangka panjang, dari 10.675 pada tahun 2020 menjadi 7.825 tahun 2021, turun lagi ke 8.725 tahun 2022 dan 8.325 tahun 2023, hingga mencapai 6.800 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, meskipun sempat mencatat profitabilitas tinggi pada 2022, tekanan kinerja pada 2023–2024 terlihat jelas, tercermin pada penurunan ROA, EPS, dan nilai saham.

PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan kecenderungan menurun dalam beberapa indikator. ROA berada pada 12,11%

tahun 2020 kemudian turun sedikit ke 12,6% tahun 2021 dan 12,7% pada tahun 2022, sebelum menyusut menjadi 11% pada tahun 2023 dan menjadi 11,01% tahun 2024. EPS mengalami kenaikan dari 58,31 tahun 2020 menjadi 67,92 tahun 2021 dan 72,71 pada tahun 2022, namun melemah menjadi 59,81 pada tahun 2023 dan kembali naik ke 70,16 pada tahun 2024. Harga saham bergerak dari 1.480 tahun 2020 naik ke 1.615 tahun 2021 dan 2.090 pada tahun 2022, namun kemudian turun menjadi 1.610 tahun 2023 dan melemah lebih lanjut menjadi 1.360 pada tahun 2024. Secara umum, KLBF menunjukkan kestabilan operasional, tetapi tren harga saham yang menurun pada dua tahun terakhir mencerminkan sentimen pasar yang lebih hati-hati.

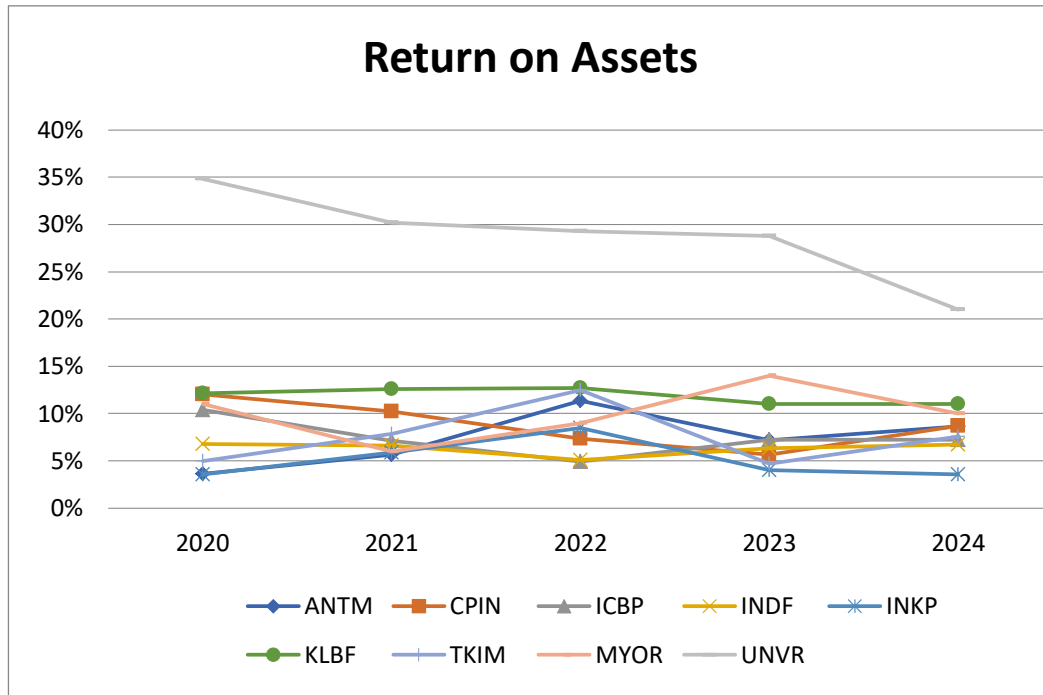
PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk menunjukkan peningkatan kinerja signifikan dalam periode awal pengamatan. ROA meningkat dari 4,99% tahun 2020 menjadi 7,87% tahun 2021 dan melesat ke 12,47% tahun 2022, namun menurun kembali menjadi 7,22% tahun 2023 dan sedikit melemah ke 7,56% tahun 2024. EPS juga meningkat pesat dari 694,53 tahun 2020 menjadi 1141,73 tahun 2021 dan mencapai puncaknya di 2214,01 tahun 2022 sebelum turun ke 842,85 tahun 2023 dan naik kembali ke 1512,77 tahun 2024. Harga saham bergerak stabil, yakni 9.850 tahun 2020 naik ke 7.525 tahun 2021 kemudian kembali ke 9.850 tahun 2022, turun menjadi 7.300 tahun 2023 dan melemah ke 5.975 tahun 2024. Secara keseluruhan, TKIM menunjukkan profitabilitas yang kuat hingga 2022, namun tekanan pada periode 2023–2024 juga terlihat dari penurunan harga saham meskipun EPS membaik di 2024.

Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk bergerak fluktuatif selama periode 2020–2024. ROA turun dari 11% tahun 2020 menjadi 6% tahun 2021, kemudian naik ke 9% tahun 2022 dan meningkat signifikan ke 14% tahun 2023, sebelum turun kembali menjadi 10% tahun 2024. EPS mengikuti pola serupa, dari 92 tahun 2020 menurun ke 53 tahun 2021, naik ke 87 tahun 2022, melonjak menjadi 143 tahun 2023 dan kembali menurun ke 134 tahun 2024. Harga saham juga berfluktuasi, dari 2.710 tahun 2020 turun ke 2.040 tahun 2021, naik ke 2.500 tahun 2022, bergerak ke 2.490 tahun 2023, dan meningkat ke 2.780 tahun 2024. Secara keseluruhan, meskipun terdapat penurunan pada 2021 dan kembali pada 2024, peningkatan harga saham menunjukkan bahwa pasar masih menilai prospek MYOR positif karena kinerja yang membaik pada 2022–2023.

Kinerja PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tren penurunan sepanjang 2020–2024. ROA turun dari 34,8% pada 2020 menjadi 20,99% pada 2024. EPS juga melemah dari 188 menjadi 88,3 pada periode yang sama. Harga saham mengikuti pola serupa, turun dari 7.350 pada 2020 menjadi 1.885 pada 2024. Secara keseluruhan, penurunan berturut-turut pada ROA, EPS, dan harga saham menunjukkan tekanan kinerja yang signifikan dan melemahnya persepsi pasar terhadap prospek UNVR.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangannya, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk grafik visual. Penyajian ini juga bertujuan untuk mempermudah proses interpretasi dan pemahaman terhadap hasil yang diperoleh. Adapun grafik yang dimaksud disajikan sebagai berikut :

**Grafik 1. 3**  
**Return on Assets pada Perusahaan Sektor Manufaktur Jakarta Islamic Indeks**  
**70 Periode 2020-2024**

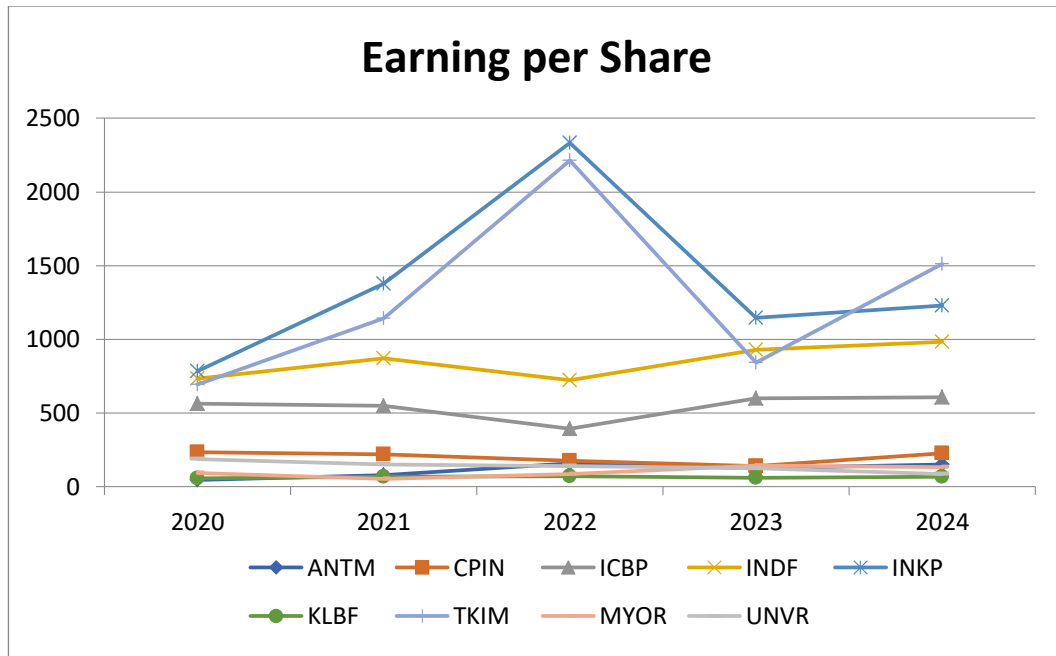


Sumber : Data Laporan Tahunan Periode 2020-2024

Pada grafik 1.3 dapat dilihat bahwa *Return on Assets* pada sembilan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70) periode 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 ANTAM, INKP, KLBF, TKIM, mengalami kenaikan kinerja ROA dibandingkan tahun sebelumnya, dan CPIN, ICBP, INDF, MYOR, UNVR mengalami penurunan ROA. Pada tahun 2022, adanya peningkatan dalam kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakannya yaitu ANTAM, INKP, KLBF, TKIM, MYOR, sedangkan perusahaan lainnya mengalami penurunan jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, ICBP dan MYOR mengalami kenaikan yang sangat signifikan sedangkan perusahaan lainnya yaitu mengalami

penurunan terhadap nilai ROA. Pada tahun 2024, hampir semua perusahaan mengalami kenaikan ROA kecuali INKP dan MYOR.

**Grafik 1. 4**  
***Earning per Share*** pada Perusahaan Sektor Manufaktur *Jakarta Islamic Indeks 70* Periode 2020-2024

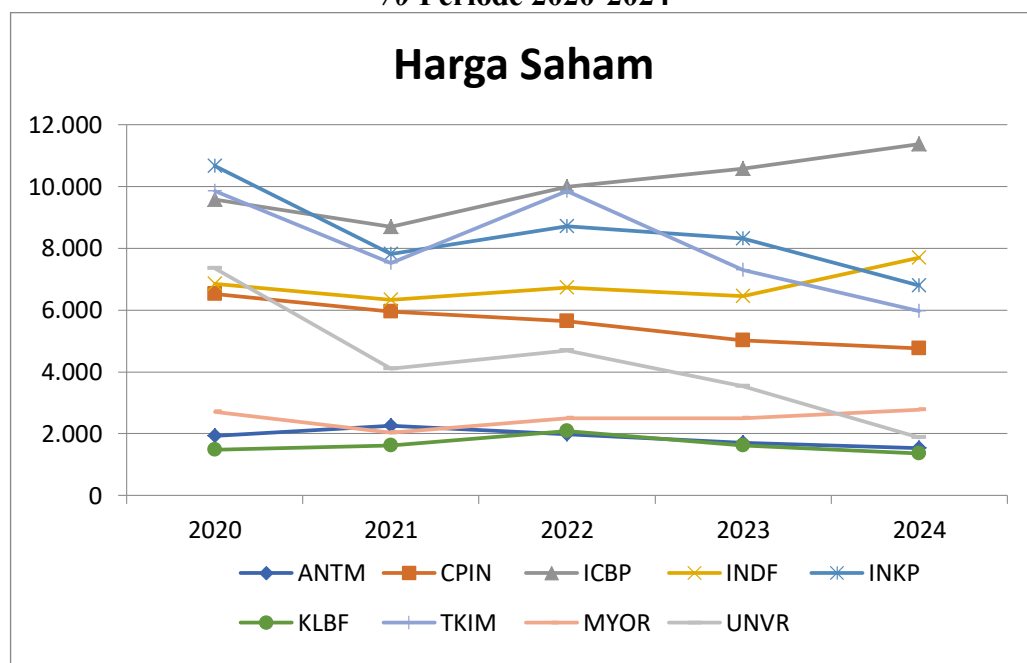


Sumber : Data Laporan Tahunan Periode 2020-2024

Pada grafik 1.4 dapat dilihat bahwa *Earning per Share* pada sembilan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70) periode 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, ANTM, INDF, INKP, KLBF, dan TKIM mengalami peningkatan dalam kemampuan menghasilkan laba bersih per lembar saham, yang menunjukkan adanya kinerja keuangan yang lebih baik serta peningkatan nilai bagi para pemegang saham, sedangkan perusahaan lainnya yaitu mengalami penurunan pada nilai EPS. Pada tahun 2022, peningkatan nilai EPS hanya pada perusahaan ANTM, INKP, KLBF, TKIM, dan MYOR, dan sedangkan perusahaan lainnya mengalami penurunan nilai EPS. Pada tahun 2023, nilai EPS mengalami kenaikan yang cukup signifikan hanya pada perusahaan

ICBP, INDF, MYOR, sedangkan enam perusahaan lagi mengalami penurunan nilai EPS dari tahun sebelumnya. Jika dilihat pada tahun 2024, hanya perusahaan MYOR dan UNVR yang mengalami penurunan nilai EPS.

**Grafik 1.5**  
**Harga Saham pada Perusahaan Sektor Manufaktur Jakarta Islamic Indeks 70 Periode 2020-2024**



Sumber : Data Laporan Tahunan Periode 2020-2024

Pada grafik 1.5 dapat dilihat bahwa harga saham pada sembilan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70) periode 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dibandingkan tahun sebelumnya kecuali perusahaan ANTM, KLBF mengalami kenaikan harga saham. Pada tahun 2022, perusahaan ICBP, INDF, INKP, KLBF, TKIM, MYOR, dan UNVR mengalami peningkatan harga saham sedangkan sisanya terdapat dua perusahaan mengalami penurunan harga saham. Pada tahun 2023, mayoritas mengalami penurunan harga saham kecuali pada perusahaan ICBP. Pada tahun 2024, ICBP, INDF, dan

MYOR mengalami kenaikan harga saham, sedangkan sisanya mengalami penurunan harga saham.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Apakah secara parsial *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* periode 2020-2024?
2. Apakah secara parsial *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* periode 2020-2024?
3. Apakah secara simultan *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur di *Jakarta Islamic Indeks 70* periode 2020-2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks 70* periode 2020-2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis mencerminkan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang kajian. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan antara lain :

- a. Memberikan deskripsi dan pemahaman baru mengenai pengaruh *Return on Asssets* (ROA), *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham di Perusahaan Sektor Manufaktur periode 2020-2024.
- b. Memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS) dengan harga saham pada perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024.
- c. Mengembangkan konsep dan teori terkait pengaruh *Return on Asssets* (ROA), *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham di Perusahaan Sektor Manufaktur periode 2020-2024.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya yang meneliti pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham di Perusahaan Sektor Manufaktur periode 2020-2024.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan penerapan hasil penelitian untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam dunia bisnis maupun masyarakat. Adapun manfaat praktis yang diharapkan yaitu :

### a. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan sektor manufaktur dalam memperhatikan kondisi keuangan yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham.

### b. Bagi Investor

Temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi secara lebih tepat dan rasional.

### c. Bagi Kalangan Akademisi

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi tambahan dalam kegiatan pembelajaran.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis pada variabel maupun objek yang berbeda.